

## **KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD KANISIUS NOTOYUDAUN KEMANTREN GEDONG TENGEN KOTA YOGYAKARTA**

Elstudy Prestiwati Ndruru<sup>1</sup>, Rusmawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

<sup>1</sup>elstudyndruru@gmail.com), <sup>2</sup>rusmawan2222@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the obstacles in the implementation of the independent curriculum in grades I, II, III, IV, V and VI of SD Kanisius Notoyudan. This study is a qualitative study with a descriptive type. The subjects of this study were the principal, teachers of grades I to VI, education personnel/TU, school committee, 2 students as representatives from each class of SD Kanisius Notoyudan. The object of this study is the obstacles in the implementation of the independent curriculum. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the obstacles to implementation include teachers who do not understand the implementation of the independent curriculum, changing the student-centered learning method, human resources who are not all from PGSD circles, difficulties in compiling teaching modules, and obstacles in filling out PMM*

*Keywords: implementation of the independent curriculum, obstacles to the implementation of the independent curriculum.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dalam implementasi kurikulum merdeka pada kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Kanisius Notoyudan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I hingga kelas VI, tenaga kependidikan/TU, komite sekolah, 2 peserta didik sebagai perwakilan dari masing masing kelas SD Kanisius Notoyudan. Objek penelitian ini adalah kendala dalam implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala implementasi diantaranya ada guru kurang memahami penerapan implementasi kurikulum merdeka, mengubah metode belajar *student centered*, SDM yang tidak semua dari kalangan PGSD, kesulitan menyusun modul ajar,,dan kendala dalam mengisi PMM.

Kata Kunci: implementasi kurikulum merdeka, kendala implementasi kurikulum merdeka.

### **A. Pendahuluan**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bernama Nadiem Anwar Makarim mencetuskan Kurikulum Merdeka pada tahun 2019 (Rani, 2023). Beliau merumuskan kebijakan baru bahwasanya melalui Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan terhadap siswa dan lembaga dalam melaksanakan proses pembelajaran (Marlina, 2022). Kurikulum Merdeka ini juga diharapkan dapat memberi kesempatan setiap individu dalam menumbuhkembangkan kemampuan yang diminati.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pendidikan memprioritaskan mutu keterampilan dan karakter berdasarkan nilai-nilai dari bangsa Indonesia (Syaripudin, 2023). Kurikulum ini dibuat fleksibel dan sederhana agar pembelajaran yang diterapkan dapat dipelajari secara lebih mendalam dan siswa dapat mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan siswa sesuai dengan fase

perkembangannya. (Inayati, 2022). Menurut Jannati (2023) penekanan pada kebebasan diharapkan mampu memfasilitasi tenaga pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik, serta dalam mengartikulasikan fakta-fakta pendukung penelitian dan gagasan pemikiran.

Selain dituntut untuk cerdas, siswa di Indonesia diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Menurut Kusumawati (2022) dalam kurikulum merdeka, profil Pancasila ini terdiri dari enam ciri utama yakni: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan kecakapan abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi. Kecakapan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022) dan

sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang.

Peneliti memperkuat penelitiannya dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar teori dari penelitian ini terkait implementasi kurikulum merdeka. Penelitian oleh Sekar (2023) diperoleh temuan bahwa implementasi strategi penguatan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan rutin maupun spontan telah berjalan dengan baik, pembiasaan ini berhasil membentuk siswa menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjali (2023) yang mengungkapkan bahwa soft skill guru menunjukkan poin utama kontribusi yang berhasil dilakukan berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menawarkan kelebihan berupa penyederhanaan dan pendalaman materi esensial, memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengadaptasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa akan

meningkatkan relevansi dan interaktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif, serta mengoptimalkan potensi siswa. Sedangkan kekurangan kurikulum merdeka terletak pada implementasinya yang belum optimal, belum tercapainya target sistem pendidikan dan pengajaran yang diharapkan, serta keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang belum terdefinisi dengan jelas yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum yang baik.

Untuk itu, perubahan kurikulum dilakukan karena suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang unggul, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Perubahan ini harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, serta melibatkan pemerintah sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam pengembangannya. Kurikulum yang efektif harus memiliki komponen yang jelas, yaitu tujuan pendidikan, aktivitas pembelajaran, strategi

pembelajaran, dan sistem penilaian, yang semuanya saling terkait untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, hal ini sejalan dengan penelitian Siagian (2024) bahwa pengembangan kurikulum merupakan tanggung jawab utama pemerintah dalam mengatur, dan memajukan sistem pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses cara berpikir induktif pada suatu peristiwa nyata yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai "Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Kanisius Notoyudan Kemantren Gedong Tengen Kota Yogyakarta". Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah Komite Sekolah, Kepala Sekolah, guru kelas I-VI, tenaga kependidikan, dan siswa perwakilan dari kelas I-VI. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian observasi adalah 135 siswa yang terdiri dari kelas I ada 17 siswa, kelas

II ada 24 siswa, kelas III ada 20 siswa, kelas IV ada 23 siswa, kelas V ada 24 siswa, dan kelas VI ada 27 siswa. Sedangkan siswa yang dijadikan subjek dalam wawancara adalah dua orang dari setiap perwakilan kelas I hingga kelas VI sehingga berjumlah 12 siswa untuk meneliti proses kegiatan intrakurikuler, Selain itu, penelitian ini berfokus pada kendala kendala yang muncul pada Implementasi Kurikulum Merdeka yakni pada pelaksanaan intrakurikuler.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono dalam bukunya tahun 2017, mengutip Miles dan Huberman yang mengemukakan empat langkah teknik analisis data dalam riset kualitatif, meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Adapun kendala guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai implementasi kurikulum merdeka yakni menurut guru kelas I,

guru kelas II, guru kelas V dan guru kelas VI adalah

*“Masih belum bisa memahami 100% paham mengenai kurikulum merdeka karna perubahan dari tema 2013 ke merdeka yang tiga belas udah terbatas udah lama kami istilahnya memakar dan diri kami tiba tiba harus ke kurikulum merdeka hahaha jadi kami masih belajar”* (NNG/01.11.2024);(MRA/23.10.2024);(NTA/03.10.2024);(MNC/28.11.2024.

Berdasarkan wawancara guru kelas I, guru kelas II, guru kelas V dan guru kelas VI menyatakan kendala yang dialami pada implementasi kurikulum merdeka ini adalah kurangnya memahami sepenuhnya penerapan kurikulum merdeka karena perubahan paradigma kurikulum. Adapun menurut guru kelas III adalah

*“Eeem yah itu kita guru guru yang udah telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional akan menghadapi tantangan dalam mengubah mindset dan pola pikirnya untuk dapat menerapkan pendekatan yang lebih student-centered”* (DNS/01.11.2024).

Berdasarkan wawancara guru kelas III menyatakan kendala yang dialami pada implementasi kurikulum

merdeka ini adalah mengubah metode pembelajaran menjadi pendekatan *student-centered*.

Untuk wawancara guru kelas IV tidak ditemukan kendala yang dialami pada implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas V dan guru kelas VI bahwa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya memahami sepenuhnya penerapan kurikulum merdeka karena perubahan paradigma kurikulum dan kesulitan mengubah metode pembelajaran menjadi pendekatan *student-centered*.

Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi pembelajaran bahwa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai implementasi kurikulum merdeka pada tanggal 29 November 2024 menunjukkan hasil wawancara yang serupa. Hasil observasi di kelas terlihat bahwa guru masih beradaptasi dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun berusaha menerapkan

metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru sering kali kembali ke pola pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada guru. Hal ini terlihat dari dominasi guru dalam memberikan penjelasan dan kurangnya interaksi aktif antara siswa dan guru. Siswa cenderung pasif dan mengikuti instruksi guru tanpa banyak eksplorasi atau diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengubah paradigma pembelajaran dan menerapkan pendekatan student-centered yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Selain itu, terlihat pula bahwa guru masih berpegang pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang fleksibilitas dan adaptasi materi yang dianjurkan dalam kurikulum baru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai implementasi kurikulum merdeka adalah menghadapi tantangan signifikan terkait pemahaman konseptual dan adaptasi metodologis. Secara

spesifik, terdapat kesenjangan dalam pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dan kerangka kerja Kurikulum Merdeka. Selain itu, transisi dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) menjadi hambatan utama.

Kendala tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka menurut Kepala Sekolah, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V dan guru kelas VI adalah

*“Yah itu tadi yang jelas SDM kita kan tidak semua dari PGSD. Itu satu yang kedua adalah usia berbeda cuman sinergita nya harus ada mungkin membangun komunikasi, harus saling nanya ke temen temen lain, walaupun anda itu basicnya PGSD tapi anda tidak mau belajar ke teman lain, berubah tidak mau mengubah mindset walaupun stikelnya anda PGSD yah belum tentu loh. Tapi ada juga yang stikelnya Pmat, akuntansi terus apa ya kemarin itu eee apa namanya psikologi nyatanya bisa akh jadi Kepala Sekolah doang, masuk ga meks ga enggak meks nyatanya bisa, banyak*

yang passionnya beda gitu mbak”(BD/03.10.2024;(NNG/01.11.2024);(MRA/23.10.2024);(DNS/01.11.2024);(ERN/28.10.2024);(NTA/03.10.2024);(MNC/28.11.2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V dan guru kelas VI menyatakan kendala tenaga pendidik pada implementasi kurikulum merdeka ini adalah keragaman latar belakang, usia, perbedaan pengalaman keahlian, lulusan yang dapat mempengaruhi yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi kendala tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka pada tanggal 28 Observasi pada 28 yang menunjukkan bahwa kendala utama guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah minimnya interaksi siswa, keterbatasan penggunaan media digital, dan kesulitan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini diperparah oleh keragaman latar belakang pendidikan guru, di mana beberapa guru non-PGSD (seperti

lulusan akuntansi, matematika, atau SMA) kesulitan memahami konsep Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan teknologi, yang berdampak pada variasi kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala tenaga pendidik pada implementasi kurikulum merdeka adalah mengalami SDM yang tidak semua dari kalangan S1-PGSD dengan keragaman guru yang berbeda (usia, pengalaman, lulusan, keahlian) sehingga mempengaruhi pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Kendala guru dalam penyusunan modul ajar menurut guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas VI adalah

*“Kurang waktu aja mbak untuk menyusun modul ajar karena beban kerja yang sudah terlalu padat”* (NNG/01.11.2024);(MRA/23.10.2024);(DNS/01.11.2024);(ERN/28.10.2024);(MNC/28.11.2024).

Untuk wawancara guru kelas 5 tidak ditemukan kendala dalam penyusunan modul ajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, guru kelas II,

guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas VI menyatakan bahwa kendala dalam penyusunan modul ajar adalah waktu

Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi mengenai kendala guru dalam penyusunan modul ajar yang menunjukkan hasil wawancara yang serupa. Selama observasi di kelas pada tanggal 12 September 2024 – 7 Januari 2025 menunjukkan bahwa tekanan waktu akibat jadwal mengajar padat dan tugas administratif menghambat penyusunan modul ajar. Akibatnya, guru lebih sering mengandalkan buku paket tanpa modifikasi, menyebabkan pembelajaran monoton, kurang interaktif, dan siswa pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja berlebihan dan kurangnya dukungan perencanaan pembelajaran menjadi kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala guru dalam penyusunan modul ajar adalah keterbatasan waktu yang sangat minim.

Kendala guru dalam pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) menurut guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas VI adalah

*“Kendalanya hahaha kadang kan kita butuh waktu ya mbak ya kalau mengisi PMM itu kan tidak hanya secara pribadi kita awalnya kan kita memang bareng bareng kita butuh waktu kita butuh yok maksudnya waktu bapak ibu guru, kita harus apa ya ada waktu kosong satu jam setengah jam kita untuk eee yok kesepakatan kedepannya kita mau intip poinnya kita mau mengangkat hal apa nanti kalau sudah sudah sudah nah baru nanti tinggal Kepala Sekolah nanti yang merespon”*  
(NNG/01.11.2024) ;  
(MRA/23.10.2024); (DNS/01.11.2024)  
;(ERN/28.10.2024); (NTA/03.10.2024)  
; (MNC/28.11.2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas IV, dan guru kelas V, dan guru kelas VI menyatakan kendala dalam pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah keterbatasan waktu.

Berdasarkan observasi kendala guru dalam pengisian Platform

Merdeka Mengajar (PMM) pada tanggal 3 Oktober – 4 Oktober 2024 ditemukan bahwa keterbatasan waktu adalah kendala utama guru dalam mengisi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Jadwal guru yang padat, meliputi mengajar, menilai tugas, rapat orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, sosialisasi, mendampingi ujian siswa, menerima tamu, dan waktu istirahat yang digunakan untuk sarapan, sangat membatasi kesempatan mereka untuk mengakses dan mengisi PMM. Akibatnya, guru kesulitan melengkapi informasi di platform, yang menghambat optimalisasi PMM.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala guru dalam pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah keterbatasan waktu, waktu yang tersedia untuk mengakses dan mengisi PMM menjadi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan guru merasa kesulitan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan di platform tersebut yang pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi penggunaan PMM.

Dari hasil penelitian yang ditemukan, kendala implementasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurang memahami penerapan implementasi kurikulum merdeka yang baru ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Dani & Nurlizawati (2023) yang mengungkapkan bahwa guru mengalami kendala beradaptasi dalam menyesuaikan kurikulum merdeka sehingga sepenuhnya belum memahami baik tentang kurikulum merdeka. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara guru kelas I, II, V dan VI yang menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya 100% memahami kurikulum merdeka karena kurikulum 13 yang sebelumnya sudah lama diterapkan istilahnya sudah memekar dalam dirinya jadi perubahan ke kurikulum merdeka masih dalam tahap belajar dan beradaptasi.

Selain itu, adapun kendala guru yang ditemukan adalah kesulitan mengubah metode pembelajaran pada pendekatan student centered. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas III yang menyampaikan bahwa guru tersebut hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional

saja yang berpusat pada guru seperti metode ceramah ataupun memberi tugas latihan atau tes ujian. Guru-guru sudah sangat terbiasa dengan metode tersebut sehingga tantangan yang dirasakan adalah mengubah mindset dan pola pikir untuk menerapkan pendekatan student centered. Sehingga bagi guru hal ini terjadi sulit untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dalam menghadapi materi ajar yang terlalu luas (Divan, 2023).

Kendala tenaga pendidik dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka yaitu rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang tidak semua dari kalangan PGSD, hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Hadi (2022) yang menunjukkan bahwa guru cenderung merancang pembelajaran berdasarkan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki. Hal ini juga didukung dengan wawancara Kepala Sekolah dan guru kelas yang menyampaikan bahwa guru memiliki keragaman dari segi usia, pengalaman, lulusan maupun keahlian yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan

pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sudirjo (2016) bahwasanya guru yang kreatif, inovatif, dan berwawasan luas diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi siswa.

Kendala guru dalam penyusunan modul ajar adalah keterbatasan waktu. Hal ini didukung dengan wawancara guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI yang mengungkapkan bahwa guru kurang waktu untuk menyusun modul ajar karena beban kerja yang sudah terlalu padat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Salwihas, 2024) bahwa keterbatasan waktu yang dialami guru khususnya dalam penyusunan modul ajar. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) yaitu keterbatasan waktu sama halnya dengan kendala dalam pengisian modul ajar. Hal ini didukung dengan wawancara guru kelas I, II, III, IV, V dan VI yang mengungkapkan bahwa kendala yang dialami guru waktu, guru kadang ingin butuh waktu untuk mengisi PMM bersama dengan guru guru lain karena awal memulai seperti itu tidak mengisi dengan

sendiri. Guru membutuhkan ada waktu kosong minimal satu jam setengah untuk menyepakati bersama guru lain untuk mengisi PMM karena hal yang tidak diketahui di pengisian PMM tersebut dapat luas untuk ditanyakan kepada guru lain jadi ada ruang diskusi dan memudahkan pengisian PMM dengan bantuan juga dari Kepala Sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ambawani (2023) bahwa guru juga terkendala dalam pengaksesan pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) karena terkendala waktu.

### **E. Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Kanisius Notoyudan menunjukkan beberapa kendala dalam intrakurikuler yang dihadapi guru dan siswa. Dalam intrakurikuler, guru masih perlu memperdalam pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, penting untuk menguasai metode pengajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*), dan mengatasi tantangan dalam mengubah metode pengajaran. Keterbatasan latar belakang pendidikan tenaga pendidik yang tidak

semuanya dari kalangan PGSD, serta padatnya jadwal kerja yang menyulitkan penyusunan modul ajar dan pengisian Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang semakin berkontribusi pada peningkatan kesulitan yang ada sehingga berpotensi pada minimnya kualitas pembelajaran dalam kelas. Bagi siswa, kendala utama terletak pada pemahaman numerasi, khususnya perkalian, dan kesulitan mempertahankan fokus belajar di tengah suasana kelas yang ramai. Kendala-kendala ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, menyebabkan kualitas pengajaran yang belum optimal, dan berpotensi mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam aspek numerasi dan konsentrasi di kelas.

### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Utama, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880-

- 1892.
- Anjali, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Dani, A. R., & Nurlizawati, N. (2023). Adaptasi guru sosiologi sekolah penggerak di Kota Padang terhadap Kurikulum Merdeka. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 140-147.
- Divan, S., & Adam, G. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580-1596.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al 198 Islam 2 Jamsaren Surakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893.
- Marlina, T. (2022, June). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-72).
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84
- Salwihis, U., Jannah, I., Sundari, S., & Witriani, W. (2024). Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SD Negeri 15 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 12(2), 122-129.
- Saputra, Dendi Wijaya, and Muhamad Sofian Hadi. 2022. "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka." *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 6: 28-33.
- Sekar Ningrum, I. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD NEGERI KALIKONDANG 1 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Siagian, Margaretha Cahyani (2024) Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Kelas IV di SD Kanisius Gayam 1 Yogyakarta. Skripsi thesis, Sanata

- Dharma University.
- Sudirjo, E. (2016). Peranan Lulusan Progsam S-1 Pendidikan Guru SD Dalam Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178-184.